

KAU AKU DAN SEPUCUK ANGPAU MERAH

Ada tujuh miliar penduduk bumi saat ini. Jika separuh saja dari mereka pernah jatuh cinta, maka setidaknya akan ada satu miliar lebih cerita cinta. Akan ada setidaknya 5 kali dalam setiap detik, 300 kali dalam semenit, 18.000 kali dalam setiap jam, dan nyaris setengah juta sehari-semalam, seseorang entah di belahan dunia mana, berbinar, harap-harap cemas, gemetar, malu-malu menyatakan perasaannya.

Apakah novel ini sama spesialnya dengan kisah cinta lainnya?

Novel ini mengangkat sosok Borno sebagai tokoh utamanya, seorang pemuda yang digambarkan penulis sebagai ‘pemuda tangguh yang giat, tangguh, adaptif & bercita-cita besar’ yang jatuh cinta pada seorang gadis berdarah tionghoa, bernama Mei. Latar tempat cerita sebagian besar mengambil lokasi di Pontianak, terkhusus tepian sungai Kapuas.

Kisah dibuka ketika umur 12 tahun, Borno kecil harus menghadapi kenyataan pahit bahwa Ayah yang amat sangat disayanginya harus meninggal dunia setelah tersengat ubur-ubur saat sedang berlayar. Sebelum meninggal, sang Ayah telah menyetujui untuk mendonorkan jantungnya kepada pasien lain. Kepedihan Borno bukan semata-mata karena ditinggal sang Ayah, melainkan tanda tanya besar apakah sang ayah meninggal karena kecelakaan atau meninggal karena kecelakaan atau meninggal oleh pisau bedah ruang operasi?

(by Nurbambang, pustakawan SMA Islam Al-Azhar Kelapa Gading Jakarta)